

Integrasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Desain Ulang Koridor Pendidikan di Kota Metro, Provinsi Lampung, Indonesia

Rahmi Adiyani¹, Citra Persada², Bambang Utoyo Sutiyoso³

1. Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung
2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung
3. Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Email: rahmiadiyani2022@gmail.com

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Diterima 27-11-2024 Disetujui 20-01-2025 Tersedia <i>online</i> 01-08-2025</p> <p>Kata kunci: Perancangan, koridor, kawasan pendidikan, Kota Metro.</p> | <p>Koridor Jalan Ki Hajar Dewantara merupakan area dengan tingkat aktivitas tinggi, terutama karena lokasinya yang berada di kawasan pendidikan. Namun, koridor ini menghadapi sejumlah permasalahan, terutama terkait kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki. Penumpukan kendaraan dan pejalan kaki pada jam sibuk, ditambah dengan ketiadaan fasilitas penyeberangan yang memadai, menciptakan kondisi penyeberangan jalan yang tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik koridor, memahami gambaran perilaku dan aktivitas yang terjadi di dalamnya, serta merancang ulang koridor Jalan Ki Hajar Dewantara dengan mengintegrasikan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara ke dalam desain. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan fisik dan non-fisik di kawasan tersebut. Pendekatan narasi trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yakni <i>ing ngarsa sung tuladha</i>, <i>ing madya mangun karsa</i>, dan <i>tut wuri handayani</i> digunakan untuk membantu merumuskan solusi yang relevan dengan kawasan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap standar fasilitas kawasan, seperti jalur pedestrian, tata bangunan, dan tata kelola ruang. Berdasarkan temuan ini, disusun rancangan ulang koridor Jalan Ki Hajar Dewantara yang selaras dengan kebijakan tata ruang Kota Metro, yang mengarahkan kawasan ini sebagai pusat wisata kuliner sekaligus kawasan pendidikan yang nyaman, aman, dan terintegrasi.</p> |
| <p>Keywords: <i>Redesign, corridor, educational area, Metro City.</i></p> | <p>ABSTRACT</p> <p>Title: Integration of Ki Hajar Dewantara's Leadership Values in the Redesign of the Educational Corridor in Metro City</p> <p><i>The Ki Hajar Dewantara Street Corridor is a highly active area due to its location within an educational zone. However, the corridor faces significant challenges, particularly concerning pedestrian comfort and safety. The accumulation of vehicles and pedestrians during peak hours, combined with the lack of adequate crossing facilities, has led to unsafe conditions for road users. This research aims to identify the physical condition of the corridor, analyze the behavioral patterns and activities occurring within it, and redesign the Ki Hajar Dewantara Street Corridor by incorporating Ki Hajar Dewantara's leadership values into its planning and design. This study employs a descriptive qualitative method to identify and analyze both physical and non-physical issues within the corridor. The narrative framework of Ki Hajar Dewantara's leadership trilogy—<i>ing ngarsa sung tuladha</i> (providing exemplary leadership), <i>ing madya mangun karsa</i> (fostering collaboration), and <i>tut wuri handayani</i> (offering support and encouragement)—is utilized to develop solutions tailored to the educational context of the area. The findings highlight non-compliance with established standards for public facilities, such as pedestrian pathways, building layouts, and spatial management. Based on these findings, a redesign proposal for the Ki Hajar Dewantara Street Corridor has been developed. This proposal aligns with Metro City's spatial planning policies, positioning the area as both a culinary tourism destination and an educational zone that prioritizes safety, comfort, and integration, ensuring its functionality and relevance for users.</i></p> |

Pendahuluan

Koridor Jalan Ki Hajar Dewantara dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro Tahun 2022-2041 (2022) ditetapkan sebagai kawasan strategis di bidang sosial dan budaya. Koridor ini mencakup beragam prasarana pendidikan serta fasilitas umum lainnya. Koridor Jalan Ki Hajar Dewantara berperan penting sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas belajar, interaksi sosial, dan mobilitas di kawasan pendidikan.

Koridor Jalan Ki Hajar Dewantara dengan tingkat aktivitas yang tinggi justru memiliki permasalahan terkait kurangnya kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki. Kondisi jalur pejalan kaki di Taman Ki Hajar Dewantara dinilai kurang nyaman untuk berjalan kaki dengan tingkat ketidaknyamanan sebesar 59,82% (Maulana et al., 2024). Penumpukan kendaraan dan pelajar pada saat jam masuk dan pulang sekolah, serta tidak adanya fasilitas penyeberangan yang memadai menyebabkan perilaku penyeberang jalan menjadi tidak aman (Sriharyani & Kurniawan, 2022). Namun, faktor keselamatan menjadi salah satu hal yang dapat memotivasi untuk melakukan aktivitas berjalan kaki (Middleton, 2021; Wimbardana et al., 2018).

Sebagai kota yang memiliki visi untuk menjadi pusat pendidikan, Kota Metro memerlukan pendekatan desain yang tidak hanya berorientasi pada fungsi, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan pendidikan lokal. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti sebagai inti pembelajaran. Tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila

orang tua, masyarakat, dan para pemangku kepentingan bekerja sama dalam membentuk generasi berkarakter sesuai prinsip “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (Yulianto, 2024).

Studi sebelumnya tentang perancangan kembali koridor kawasan umumnya terbatas pada perancangan fisik koridor dengan pendekatan gaya arsitektur bangunan dan kawasan. Penelitian tersebut antara lain perancangan kota tua Bandar Lampung dengan konsep *heritage tourism* (Octadinata et al., 2020); perancangan kawasan koridor Ryacudu mengangkat identitas etnik Lampung (Sinatra, 2020); perancangan Jalan Cengkeh Kota Tua Jakarta sebagai *commercial street* (Alverina et al., 2020). Berdasarkan kajian tersebut diketahui bahwa belum ada penelitian tentang perancangan kembali koridor kawasan pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Hal ini menjadi latar belakang penelitian, yakni mengkaji bagaimana nilai-nilai filosofis Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan dalam perancangan ulang koridor pada kawasan pendidikan di Kota Metro, Lampung.

Aspek fisik koridor merupakan ruang yang terbentuk oleh deretan bangunan, pohon, atau elemen lain yang menghubungkan dua area kota secara netral. Koridor ini dapat berupa plaza, jalan, atau lorong memanjang yang mencerminkan kualitas fisik ruang di sekitarnya. Lebih dari sekadar jalur pergerakan, jalan dalam koridor juga memiliki fungsi non-fisik, yaitu sebagai tempat interaksi sosial antara individu maupun komunitas (Aulia et al., 2020; Faqihuddin, 2024; Moughtin, 2003; Zahnd, 1999). Interaksi ini memperkuat peran koridor sebagai ruang publik

yang mendukung kehidupan sosial kota. Oleh karena itu, keterkaitan antara aspek fisik dan non-fisik dalam sebuah koridor menjadi penting untuk dikaji. Salah satu indikator kualitas koridor adalah tingkat kenyamanan yang dirasakannya, baik untuk berjalan santai maupun untuk melakukan berbagai aktivitas sosial (Sholihah & Heath, 2016).

Sebagai kawasan aglomerasi pendidikan, aktivitas di kawasan ini sangat beragam, didominasi oleh aktivitas perdagangan, jasa, dan kegiatan pelajar serta mahasiswa yang berada di sekitar fasilitas pendidikan. Aktivitas yang terjadi di ruang publik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni aktivitas primer, aktivitas pilihan, dan aktivitas sosial (Carmona & Tiesdell, 2007). Aktivitas primer mencakup kegiatan yang bersifat esensial, tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik, berlangsung secara konsisten sepanjang tahun, dan tidak bergantung pada faktor eksternal. Di sisi lain, aktivitas pilihan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal, seperti kenyamanan tempat dan cuaca. Kegiatan ini hanya terjadi ketika lingkungan mendukung, tetapi jika kualitas fisik ruang buruk, hanya aktivitas esensial yang akan berlangsung. Aktivitas sosial melibatkan interaksi antar individu di ruang publik, seperti berbincang, melakukan kegiatan komunitas atau sekadar melihat dan mendengar orang lain, serta anak-anak yang bermain. Aktivitas sosial ini berkembang melalui keberadaan orang-orang di ruang yang sama, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun melalui kehadiran yang dapat dirasakan.

Perancangan ulang koridor Jalan Ki Hajar Dewantara dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan dari Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Sebagai tokoh yang memiliki wawasan luas dan dedikasi tanpa henti dalam memperjuangkan bangsa, Ki Hajar Dewantara menunjukkan pengabdian, pengorbanan, dan ketulusan yang mendalam untuk mencapai kemerdekaan. Pola kepemimpinan yang dikenal dengan nama Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara (Agung S., 2022) sebagai berikut :

1. *Ing ngarsa sung tuladha*, yang memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan melalui sikap dan tindakannya. Keteladanan ini berarti memberikan contoh yang baik secara konsisten, sehingga orang-orang yang dipimpin terinspirasi untuk mengikuti langkah tersebut. Dalam konteks perancangan koridor, nilai ini dapat diwujudkan melalui desain yang mencerminkan nilai-nilai edukasi dan moral, menginspirasi pengguna untuk bersikap positif.
2. *Ing madya mangun karsa*, bermakna bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat inisiatif dan kreativitas pada orang-orang yang dipimpinnya. Prinsip ini relevan dengan desain koridor yang dirancang untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan kreativitas, baik bagi pelajar, mahasiswa, maupun komunitas sekitar. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang-ruang publik yang mendukung aktivitas kolektif.
3. *Tut wuri handayani*, diartikan bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang dipimpinnya untuk berani mengambil langkah maju dan siap memikul tanggung jawab. Dalam

perancangan koridor, prinsip ini tercermin melalui penyediaan ruang yang mendorong partisipasi aktif pelajar dan mahasiswa dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pada perancangan ulang koridor jalan Ki Hajar Dewantara, diterapkan konsep arsitektur naratif yang mendorong pergerakan dan interaksi di sepanjang koridor dengan menciptakan alur cerita melalui desain yang membangun pengalaman pengunjung. Metode ini memungkinkan terciptanya tipologi ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman yang berbeda dan kontekstual, sesuai dengan narasi yang disajikan (Usman & Husin, 2022). Narasi ini disampaikan secara simbolik dan fisik melalui transformasi desain ruang, yang bertujuan membangun alur cerita dan memfasilitasi interaksi dengan pengunjung (Aufa & Marlina, 2023). Hal ini juga memungkinkan pengunjung untuk menemukan nilai-nilai universal dalam konteks yang spesifik, serta merasakan empati terhadap pengalaman orang lain (Lu, 2017). Dengan demikian, arsitektur naratif tidak hanya berfungsi sebagai elemen desain, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan pengunjung dengan cerita, budaya, dan pengalaman emosional yang terkandung di dalam ruang.

Terdapat tiga jenis narasi yang dapat diintegrasikan kedalam bentuk arsitektural yaitu *binary*, *sequence*, dan *biotope* (Aufa & Marlina, 2023).

1. *Binary narrative* (narasi biner) merupakan jenis narasi yang sederhana dengan wujud arsitektur yang memfasilitasi pengguna dengan konteks, fungsi, sekaligus menyuguhkan cerita. Narasi biner secara langsung menciptakan ilusi

untuk menghadirkan persepsi atau suasana tertentu.

2. *Sequence narrative* (narasi urutan) menyampaikan cerita melalui urutan atau zona-zona yang dialami secara linear. Pada umumnya narasi sekuen memanfaatkan sirkulasi dan tata ruang pada bangunan menjadi sebuah rute untuk mencapai suatu destinasi dan menyampaikan cerita di sepanjang prosesnya.
3. *Biotope narrative* (narasi biotopik) ketika sebuah komponen sistem narasi bergabung dengan bagian-bagian dari sistem fungsinya.

Perancangan ulang koridor Jalan Ki Hajar Dewantara mengikuti arahan dan ketentuan pemanfaatan ruang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro. Indikasi program perwujudan rencana tata ruang kota Metro tahun 2022-2041 di lokasi jalan Ki Hajar Dewantara yakni penataan destinasi wisata kuliner, peningkatan sistem jaringan evakuasi bencana berupa penyediaan jalur evakuasi bencana, serta perwujudan jaringan pejalan kaki dan jalur sepeda (Peraturan Daerah (Perda) Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro Tahun 2022-2041, 2022). Tujuan perancangan ulang koridor ini tidak hanya berfokus pada perbaikan kondisi fisik, seperti jalur pedestrian dan tata ruang, tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas perilaku dan interaksi sosial di kawasan pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filosofis Ki Hajar Dewantara diharapkan mampu menciptakan koridor yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi penggunaannya.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, yang

berfokus pada pemahaman masalah sosial dalam konteks yang holistik dan kompleks. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta-fakta yang ada (Murdiyanto, 2020). Dalam perancangan ulang koridor Jalan Ki Hajar Dewantara, batasan wilayah dan aspek penelitian ditentukan oleh ruang publik dan privat yang terlihat secara visual oleh pengguna, yang membentuk koridor dari semua sisi. Aspek penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama yakni fisik dan non-fisik. Aspek fisik mencakup elemen-elemen yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pengguna, seperti visual koridor, jalur pedestrian, dan fasilitas pejalan kaki. Sementara itu, aspek non-fisik berfokus pada perilaku dan aktivitas yang terjadi di dalam koridor.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kondisi fisik koridor, serta untuk mengamati aktivitas dan perilaku yang terjadi di dalamnya. Pengamatan dilakukan dengan cara membagi koridor menjadi tiga zona berdasarkan pengamatan awal tentang kemiripan pemanfaatan ruang. Zona pertama adalah area perdagangan yang beragam didominasi perdagangan barang seperti sembako, pakaian, tas dan sepatu, serta barang elektronik. Zona kedua didominasi dengan warung makan atau *café* dan *street food* dengan gerobak non permanen. Zona ketiga didominasi dengan bangunan sekolah, permukiman vertikal, fasilitas kesehatan dan pemerintahan, serta ruang terbuka hijau. Pembagian zona ini bertujuan untuk memudahkan analisis terhadap perbedaan fungsi dan aktivitas di masing-masing bagian koridor.

Sumber data literatur sebagai data sekunder dalam penelitian ini diperoleh

dari berbagai dokumen, buku, artikel, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini berfungsi untuk memperkaya pemahaman mengenai fenomena dalam penelitian, mengonfirmasi temuan yang ada, serta memberikan landasan teori dan konsep yang mendasari penelitian. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada arahan dan aturan yang membatasi perancangan ulang koridor, yaitu Peraturan Daerah (Perda) Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro Tahun 2022-2041 (2022), serta Peraturan Wali Kota Metro Nomor 11 Tahun 2024 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Metro Tahun 2024-2044 (2024). Kedua peraturan tersebut menjadi acuan penting dalam memastikan bahwa perancangan yang diusulkan sesuai dengan kebijakan perencanaan dan pembangunan kota yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa Jalan Ki Hajar Dewantara memiliki panjang 1,306 Km dan lebar bervariasi antara 6 sampai 9 meter. Jalan ini ditetapkan sebagai jalan kolektor sekunder yang berfungsi untuk melayani angkutan pengumpulan atau pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat di dalam kota. Jalan Ki Hajar Dewantara ditandai dengan gerbang kawasan pendidikan dan berakhir dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Ki Hajar Dewantara. Penggunaan lahan di koridor didominasi dengan usaha perdagangan dan jasa, kemudian bangunan prasarana pendidikan. Prasarana Pendidikan yang ada di jalan Ki Hajar Dewantara adalah

Universitas Muhammadiyah Metro, STAIN Jurai Siwo Metro, MAN I Metro, SMP N 2 Kota Metro, SD N 2 Kota Metro, PAUD PGRI Iringmulyo, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Selain itu, terdapat fasilitas umum dan sosial berupa gedung pemerintahan yaitu Kantor Camat Metro Timur, fasilitas kesehatan yaitu UPT Puskesmas Iringmulyo dan permukiman vertikal yaitu Rumah Susun Kota Metro dan masjid.

Hasil identifikasi aspek fisik pada koridor Jalan Ki Hajar Dewantara mencakup beberapa elemen utama, antara lain jalur pedestrian, tata bangunan dan lahan di sepanjang koridor, serta fasilitas pendukung bagi pejalan kaki. Jalur pedestrian memiliki lebar yang bervariasi antara 2 hingga 3 meter, namun mengalami perubahan bentuk fisik, material, dan fungsi. Perubahan ini disebabkan oleh pemanfaatan jalur pedestrian sebagai lokasi parkir kendaraan, tempat meletakkan barang dagangan, dan pemasangan reklame usaha. Pada zona perdagangan dan jasa, sering ditemukan pelanggaran terhadap Garis Sempadan Bangunan (GSB) dan Jarak Bebas Bangunan (JBB), yang mengakibatkan terbatasnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), baik yang bersifat publik maupun privat. Selain itu, beberapa bangunan juga memiliki ketinggian yang melebihi batas maksimal yang ditetapkan. Keberadaan parkir kendaraan di sepanjang jalur pedestrian menjadi hambatan bagi pejalan kaki. Hal ini diperparah dengan adanya papan identitas tempat usaha, pedagang kaki lima, tempat pembuangan sampah, rambu lalu lintas, serta utilitas kawasan lainnya yang semuanya ditempatkan di jalur pejalan kaki. Pengamatan visual menunjukkan tidak adanya keterhubungan visual antara elemen-elemen di sepanjang koridor, yang

disebabkan oleh kurangnya elemen yang dapat menghubungkan karakter bangunan di kawasan tersebut.

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas yang terjadi di sepanjang koridor, zona 3 menunjukkan dominasi aktivitas primer yang banyak terjadi di sekitar berbagai simpul aktivitas, termasuk sekolah dan universitas sedangkan aktivitas pilihan dan sosial lebih sering terlihat di Taman Ki Hajar Dewantara serta lapangan olahraga yang terletak di halaman rusunawa. Sementara itu, di persimpangan jalan dan sepanjang pinggir jalan, aktivitas sosial juga cukup intensif, terutama di zona 1 dan 2 yakni area berjualan para pedagang kaki lima. Secara keseluruhan, di sepanjang koridor banyak terjadi aktivitas primer, yakni di sekitar tempat ibadah (masjid), kantor layanan publik, puskesmas, dan klinik. Aktivitas pilihan dan sosial sangat padat di area yang didominasi oleh tempat usaha kuliner dan pedagang kaki lima, yang menjadi pusat interaksi masyarakat. Pembagian aktivitas ini menunjukkan adanya pola interaksi yang beragam antara pengguna ruang, yang sangat dipengaruhi oleh fungsi ruang dan jenis kegiatan yang terjadi di sekitarnya, sehingga menciptakan dinamika sosial yang khas di setiap zona.

Analisis yang dilakukan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas pilihan dan sosial sering muncul secara spontan ketika ruang kota memberikan kenyamanan, keamanan, dan daya tarik bagi pejalan kaki (Alverina et al., 2020). Beragam aktivitas ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial di ruang publik, tetapi juga menjadi elemen strategis dalam perancangan kota. Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi sebagai penggerak pergerakan (*movement generator*) dan daya tarik

utama (*attractor*) dalam sebuah koridor (Wimbardana et al., 2018). Selain itu, keberagaman aktivitas mampu membentuk karakter ruang bersama, menciptakan identitas khas yang memberikan pengalaman kolektif bagi pengguna ruang (Jordan & Ulimaz, 2019). Keseluruhan hasil pengamatan ini menegaskan bahwa aktivitas primer, pilihan, dan sosial yang terjadi di sepanjang koridor sangat dipengaruhi oleh fungsi ruang dan keberadaan simpul aktivitas.

Perancangan ulang koridor bertujuan untuk memperbaiki kualitas fisik koridor yang kemudian akan mempengaruhi aktivitas yang terjadi di dalamnya harus tetap memperhatikan batasan dalam kebijakan pemanfaatan ruang di sepanjang koridor. Perbaikan fisik dilakukan dengan pemenuhan fasilitas pejalan kaki dan jalur khusus sepeda. Untuk memenuhi arahan penataan koridor, zona 1 dan 2 dilengkapi jalur khusus sepeda dengan mengurangi jalur kendaraan menjadi jalur searah. Sedangkan pada zona 3, jalur khusus sepeda dan parkir *on street* disediakan dari pengurangan lebar jalan 9 meter menjadi 6 meter, dengan tetap memberlakukan dua jalur dua arah kendaraan. Jalur pejalan kaki selebar 1,85 meter dilengkapi blok pemandu bagi

pejalan kaki berkebutuhan khusus. Pemenuhan utilitas koridor ditempatkan di jalur khusus perabot jalan agar tidak mengganggu jalur pejalan kaki yang mencakup lampu, rambu, bangku, *bollard*, tempat sampah, dan utilitas lainnya. Bangunan harus berada di belakang Garis Sempadan Bangunan (GSB), sehingga ruang GSB dapat dimanfaatkan sebagai jalur hijau dan ruang bersama.

Perancangan kembali koridor menggunakan pendekatan perilaku dan aktivitas pengguna koridor dengan konsep penggunaan nilai-nilai filosofis Ki Hajar Dewantara sebagai narasi di setiap zona. Narasi yang dibangun setiap zona di Jalan Ki Hajar Dewantara memberikan identitas yang kuat dan tema yang konsisten, mencerminkan nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, dan kebijaksanaan yang mendukung kawasan pendidikan Kota Metro. Alur pergerakan dibuat dengan narasi perjalanan dalam usaha menuntut ilmu dan membuka wawasan baru. Alur pergerakan ini yang mengundang pengunjung untuk berjalan di sepanjang koridor. Teori narasi sekuen diterapkan dalam *masterplan* rancangan koridor untuk memudahkan pengunjung dalam memahami dan merasakan narasi tematik yang disampaikan melalui elemen-elemen arsitektur (Gambar 1).



Gambar 1. *Masterplan* perancangan koridor Jalan Ki Hajar Dewantara

Sumber: Hasil rancangan penulis, 2024

Zona 1

Pada zona 1 dengan narasi *Ing Ngarsa Sung Tuladha* sebagai gerbang masuk koridor menuju kawasan pendidikan, pengunjung akan menerima informasi dan pengalaman yang menginspirasi. Mengutip Ki Hajar Dewantara, “Setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru.”

Integrasi Nilai

Terdapat tiga integrasi nilai dalam zona 1, yakni:

1. Mural tokoh Ki Hajar Dewantara menjadi awal inspirasi, dengan elemen artistik lain yang memiliki pola dinamis dan warna cerah.
2. *Outdoor exhibition* yang menampilkan informasi pendidikan

serta hasil karya dan penelitian yang dibuat oleh pelajar dan mahasiswa (Gambar 2). Karya yang dipajang diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam proses belajar dan hasil-hasil penelitian ilmiah dipublikasikan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemisahan jalur pejalan kaki, jalur pesepeda, jalur utilitas kawasan, dan jalur kendaraan, dengan harapan dapat menjaga kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan serta pejalan kaki. Dengan adanya pemisahan jalur ini dapat menginspirasi bahwa setiap pengguna mendapatkan hak yang sama dalam menggunakan ruang publik.



Gambar 2. Desain koridor di zona 1

Sumber: Hasil rancangan penulis, 2024

Zona 2

Zona 2 dengan narasi *Ing Madya Mangun Karsa*. Zona kedua sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerja sama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpin, tetapi juga harus berada di tengah-tengah orang yang dipimpinnya. Zona 2 dirancang sebagai ruang belajar bersama yang mengedepankan kebersamaan.

Integrasi Nilai

Terdapat tiga integrasi nilai dalam zona 2, yakni:

1. Pemisahan jalur pejalan kaki, jalur pesepeda, jalur utilitas kawasan, dan jalur kendaraan.

2. Jalur sempadan bangunan diarahkan menjadi jalur hijau yang dipergunakan sepenuhnya sebagai ruang bersama untuk meletakkan tempat duduk, dengan harapan dapat memperbanyak terjadinya aktivitas pilihan dan sosial, diskusi, dan kebersamaan kelompok-kelompok kecil maupun komunitas.

3. Zona ini dioptimalkan sebagai kawasan wisata kuliner yang dapat berfungsi sebagai *pedestrian-only street* pada acara tertentu, sehingga jalur depan bangunan sepenuhnya tersedia untuk *tenant* kuliner dan pejalan kaki (Gambar 3).



Gambar 3. Desain koridor di zona 2
Sumber: Hasil rancangan penulis, 2024

Zona 3

Zona 3 dengan narasi Tut Wuri Handayani, jika diartikan secara keseluruhan yaitu memberi pengaruh dan bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat

membentuk generasi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. Zona 3 didominasi oleh bangunan sekolah dan universitas, serta terdapat Taman Ki Hajar Dewantara yang juga didesain ulang (Gambar 4).



Gambar 4. Desain koridor di zona 3
Sumber: Hasil rancangan penulis, 2024

Integrasi Nilai

Terdapat dua integrasi nilai dalam zona 3, yakni:

1. Terletak di akhir koridor, Taman Ki Hajar Dewantara melambangkan tujuan akhir pendidikan, yaitu kebijaksanaan. Taman ini berfungsi sebagai pusat untuk berbagai aktivitas sosial, *event* komunitas, dan orasi. Hal ini menjadi perwujudan bahwa peserta didik tidak hanya sebagai individu

pembelajar namun juga sebagai bagian dari masyarakat (Gambar 5).

2. Terletak di area tepi sungai Way Batanghari, merupakan zona perlindungan setempat, diberikan fasilitas yang berpotensi menjadi *waterside experience* bagi pengunjung. Diharapkan dengan adanya fasilitas ini, akan membawa kesadaran untuk hidup dengan memanfaatkan alam tanpa berbuat merusak.



Gambar 5. Desain Taman Ki Hajar Dewantara di zona 3
Sumber: Hasil rancangan penulis, 2024

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap standar fasilitas kawasan, seperti jalur pedestrian, tata bangunan, dan tata kelola ruang. Berdasarkan temuan ini, maka disusun rancangan ulang koridor Jalan Ki Hajar Dewantara yang selaras dengan kebijakan tata ruang Kota Metro di Provinsi Lampung yang mengarahkan kawasan ini sebagai pusat wisata kuliner sekaligus kawasan pendidikan yang nyaman, aman, dan terintegrasi. Narasi di setiap zona di Jalan Ki Hajar Dewantara memberikan identitas yang kuat dan tema yang konsisten, mencerminkan nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, dan kebijaksanaan yang mendukung kawasan pendidikan Kota Metro.

Daftar Pustaka

- Agung S., L. (2022). Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57793>
- Alverina, C., Srinaga, F., & Prakoso, S. (2020). Pengembangan Commercial Street Bagi Pedestrian di Ruang Koridor Jalan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Strategi Desain Dan Inovasi Sosial*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.37312/jsdis.v2i1.2564>
- Aufa, A. R., & Marlina, A. (2023). Implementasi Pendekatan Arsitektur Naratif Pada Desain Taman Hiburan Majapahit di Surabaya. *SENTHONG: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 6(2), 677–686.
- Aulia, S. A. S., Yudana, G., & Aliyah, I. (2020). Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form. *Desa-Kota*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.32648.14-30>
- Carmona, M., & Tiesdell, S. A. (2007). *Urban Design Reader*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Faqihuddin, M. I. (2024). *Pengembangan struktur koridor di Surabaya berbasis livable street dan café society*.
- Jordan, N. A., & Ulimaz, M. (2019). Hubungan Antara Perilaku Masyarakat dan Pembentukan Ruang Publik. *BORDER*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.19>
- Lu, F. (2017). Museum architecture as spatial storytelling of historical time: Manifesting a primary example of Jewish space in Yad

- Vashem Holocaust History Museum. *Frontiers of Architectural Research*, 6(4), 442–455.
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.08.002>
- Maulana, K. A., Sriharyani, L., & Kurniawan, S. (2024). Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Taman Merdeka dan Taman Ki Hajar Dewantara Kota Metro. *JUMATISI*, 5(1), 397–404.
- Middleton, J. (2021). *The Walkable City*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315519210>
- Moughtin, C. (2003). *Urban Design: Street and Square*. Routledge.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal). In *YOGYAKARTA PRESS*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Octadinata, A., Persada, C., & Prasetyo, E. (2020). Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung. *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 96–107.
<https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.117>
- Peraturan Daerah (Perda) Kota Metro Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro Tahun 2022-2041, Sekretaris Daerah Kota Metro (2022).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/308570/perda-kota-metro-no-5-tahun-2022>
- Peraturan Wali Kota Metro Nomor 11 Tahun 2024 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Metro Tahun 2024-2044, Setda Kota Metro (2024).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/308639/perwali-kota-metro-no-11-tahun-2024>
- Sholihah, A. B., & Heath, T. (2016). Assessing the Quality of Traditional Street in Indonesia: A case study of Pasar Baru Street. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 234, 244–254.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.240>
- Sinatra, F. (2020). Panduan Rancang Kota: Konsep Perancangan Koridor Ryacudu, Kota Bandarlampung. *PLANNERS INSIGHT: URBAN AND REGIONAL PLANNING JOURNAL*, 3(1).
<https://doi.org/10.36870/insight.v3i1.191>
- Sriharyani, L., & Kurniawan, S. (2022). Kajian Fasilitas Penyeberangan Sekolah pada Kawasan Pusat Pendidikan Jalan Ki Hajar Dewantara. *TAPAK (Teknologi Aplikasi Konstruksi): Jurnal Program Studi Teknik Sipil*, 12(1).
<https://doi.org/10.24127/tp.v12i1.2322>
- Usman, N. F., & Husin, D. (2022). Penerapan Arsitektur Naratif Pada Museum De Grote Postweg di Kota Bandung. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 113.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16899>
- Wimbardana, R., Tarigan, A. K. M., & Sagala, S. (2018). Does a Pedestrian Environment Promote Walkability? Auditing a Pedestrian Environment Using the Pedestrian Environmental Data Scan Instrument. *Journal of Regional and City Planning*, 29(1), 57.

<https://doi.org/10.5614/jrcp.2018.29.1.5>

- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 626–637.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu: teori perancangan kota dan penerapannya*. Kanisius.